

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN LINGKUNGAN PERGAULAN
DENGAN PERILAKU *NARSISME* PENGGUNA *INSTAGRAM* PADA
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS
MUHAMADIYAH SURAKARTA**

Novia Rahma Dona Putri¹, Dr. Daliman, SU²

S1 Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta¹²

Abstrak

Media sosial merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi perilaku *narsisme*. Perilaku *narsisme* berkaitan dengan harga diri dan lingkungan pergaulan pada mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara harga diri dan lingkungan pergaulan dengan perilaku *narsisme* pengguna instagram pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menggunakan media sosial *instagram* dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 responden usia 17-23 tahun. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu teknik statistik analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS 21.0 for windows. Untuk mendapatkan data primer, peneliti menggunakan jenis kuesioner tertutup dalam bentuk *google form* yang terdiri dari 3 skala yaitu skala perilaku narsistik, skala *self-esteem*, dan skala lingkungan pergaulan. Hasil penelitian yang diperoleh nilai $R = 0,869$; ($0,000 < 0,01$) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan lingkungan pergaulan dengan perilaku *narsisme* pengguna instagram pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Selanjutnya harga diri dengan perilaku *narsisme* diperoleh nilai $(r) = 0,310$; ($0,002 < 0,01$) yang artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku *narsisme* pengguna instagram pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pada lingkungan pergaulan dengan perilaku *narsisme* diperoleh nilai $(r) = 0,868$; ($0,000 < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku *narsisme* pengguna instagram pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sumbangan efektif kedua variabel dalam penelitian ini sebesar 75,6% dengan rincian sumbangan dari variabel harga diri sebesar 1,7% dan sumbangan dari variabel lingkungan pergaulan sebesar 73,9%, sedangkan 24,4% berhubungan dengan faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Kata Kunci : Harga Diri, Lingkungan Pergaulan, Perilaku *Narsisme*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND THE
ASSOCIATION ENVIRONMENT AND THE NARCISMIC BEHAVIOR OF
INSTAGRAM USERS AMONG STUDENTS OF THE FACULTY OF
PSYCHOLOGY, MUHAMADIYAH UNIVERSITY, SURAKARTA**

Novia Rahma Dona Putri¹, Dr. Daliman, SU²

S1 Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

Abstract

Social media is one of the factors behind narcissistic behavior. Narcissistic behavior is related to students' self-esteem and social environment. The aim of this research is to examine the relationship between self-esteem and the social environment and the narcissistic behavior of Instagram users among students at the Faculty of Psychology, Muhammadiyah University, Surakarta. This research design uses a quantitative research design with a correlational research type. The population in this study were students at the Muhammadiyah University of Surakarta who used the social media Instagram with samples taken using a purposive sampling technique with a sample size of 100 respondents aged 17-23 years. The analysis technique in this research is the statistical technique of multiple regression analysis with the help of the SPSS 21.0 for Windows program. To obtain primary data, researchers used a closed questionnaire in the form of a Google form which consisted of 3 scales, namely the narcissistic behavior scale, the self-esteem scale, and the social environment scale. The research results obtained R value = 0.869; (0.000<0.01) which means that there is a significant relationship between self-esteem and the social environment and the narcissistic behavior of Instagram users among students at the Faculty of Psychology, Muhammadiyah University, Surakarta. Furthermore, self-esteem with narcissistic behavior obtained a value of (r) = 0.310; (0.002<0.01), which means that there is a very significant positive relationship between self-esteem and the narcissistic behavior of Instagram users among students at the Faculty of Psychology, Muhammadiyah University, Surakarta. In social environments with narcissistic behavior, the value obtained was (r) = 0.868; (0.000<0.01) means that there is a very significant positive relationship between the social environment and the narcissistic behavior of Instagram users among students at the Faculty of Psychology, Muhammadiyah University, Surakarta. The effective contribution of the two variables in this study was 75.6%, with details of the contribution from the self-esteem variable being 1.7% and the contribution from the social environment variable being 73.9%, while 24.4% was related to other factors not examined in the research.

Keywords: *Self-Esteem, Social Environment, Narcissistic Behavior*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi memberikan sebuah perubahan dalam masyarakat. Lahirnya media sosial mampu menggeser pola perilaku masyarakat baik budaya, etikan, dan norma yang ada (Safitri & Muhyatun, 2021). Media sosial sendiri pada dasarnya merupakan bagian dari pengembangan internet yang menawarkan berbagai fasilitas sehingga pengguna merasa bebas dan senang untuk menyimpan berbagai pengalaman. Media sosial digunakan untuk dapat berinteraksi satu sama lain secara online tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media sosial menyediakan berbagai platform untuk digunakan masyarakat seperti whatsapp, instagram, facebook, tik tok, telegram, twitter, facebook messenger, dan masih banyak lagi.

Pada masa ini, sebagian masyarakat menggunakan internet untuk mengakses media sosial, salah satunya yaitu *instagram*. *Instagram* menyajikan semua kebutuhan informasi yang diperlukan oleh masyarakat tentang politik, sosial budaya serta berita-berita terkini yang terjadi disekitar kita (Astuti & Istiyanto, 2019). *Instagram* sendiri pertama kali ditemukan oleh Mike Krieger dan Kevin Systrom pada tahun 2010, mulanya *instagram* merupakan platform berbagi foto, namun pada tahun 2013 terdapat fitur baru yaitu berbagi video yang membuat nama media sosial ini semakin melejit. pada tahun 2016 *instagram* meluncurkan fitur *insta story* yang memungkinkan pengguna membagikan foto atau video selama 24 jam saja (Goodstats, 2023) popularitas *instagram* terus tumbuh hingga saat ini. Sebagaimana hasil dari riset *Wearesosial Hootsuite* mengungkapkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai 150 juta atau 56% dari total populasi yang ada dan mengalami peningkatan sebanyak 20 juta pengguna media sosial di Indonesia dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Databoks,2019). Menurut Purnamasari dan Agustin (2019) mengatakan bahwa *instagram* merupakan media sosial paling populer bagi anak muda yang berusia 18-24 tahun dengan sebagian besar pengguna di Indonesia adalah perempuan. Media sosial merupakan candu bagi remaja, semakin aktif di media sosial akan semakin keren dan gaul.

Di Indonesia mahasiswa secara umum berusia 18-22 tahun. Penelitian Kasiani (2017) yang dilakukan pada mahasiswa S1 Universitas Airlangga Surabaya didapatkan mahasiswa yang memiliki risiko adiksi internet 41,2%. Pengguna internet khususnya pada kalangan mahasiswa merupakan aktivitas reaksional paling populer. Mahasiswa rentan mengalami adiksi internet karena mahasiswa bebas dari pengawasan orang tua, memiliki waktu luang yang lebih banyak, serta universitas yang memberikan fasilitas internet tanpa batas. Hal tersebut membuat kecenderungan mahasiswa dalam mengunggah foto dan video mengenai dirinya melalui Instagram yang disertai status dan keterangan yang menarik untuk mendapatkan perhatian orang lain dengan intensitas yang sering dapat mengganggu tercapainya perkembangan yang optimal. Tindakan mengunggah foto atau video dengan intensitas sering dapat mengganggu tercapainya perkembangan diri optimal. Tindakan remaja tersebut menunjukkan perilaku yang mengarah pada kepribadian narsistik (Sabekti dkk, 2019).

Istilah *narsisme* pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud yang mendeskripsikan bahwa perilaku narsisme yang dimiliki orang-orang bertujuan untuk menunjukkan mereka adalah orang yang penting dan harus mendapatkan perhatian secara berlebihan. Sigmund Freud terinspirasi dari Yunani yaitu *narcissus* oleh Khariyah, dkk (2022). Pada dasarnya narsisme adalah keadaan psikologis seorang manusia yang mencintai dirinya secara berlebihan, rasa cinta terhadap diri sendiri itu adalah hal yang baik, namun jika berlebihan akan memiliki efek yang buruk bagi diri sendiri. Faktanya setiap manusia pasti memiliki rasa narsis dalam dirinya, namun pada porsi-porsi yang berbeda. Rasa cinta terhadap diri sendiri juga dapat berdampak baik dan positif bagi diri sendiri, namun sebaliknya sikap percaya diri atau cinta diri sendiri yang berlebihan akan membawa efek negatif dan berdampak buruk bagi diri sendiri. Menurut Sarasshati (2021) Narsisme bisa dikategorikan sebagai kelainan jika kepercayaan diri yang sangat tinggi menggiring pada perilaku merendahkan orang lain, dan merasa dirinya yang paling istimewa. Orang-orang yang memiliki karakter narsis cenderung lebih mudah marah apabila mendapat kritikan atau tidak mendapatkan perlakuan khusus dari orang lain, dan

pada kenyataannya memiliki kepercayaan diri yang tinggi bukanlah satu-satunya sikap yang muncul pada diri seorang yang narsis.

Menurut The Diagnostics and Statistical Manual of *Mental Disorders Fifth Edition* (2003: 669-670) Narsisme memiliki beberapa ciri-ciri gangguan kepribadian di antaranya adalah : mementingkan diri sendiri; memiliki fantasi yang berlebihan terhadap kesuksesan, kecantikan, atau cinta terhadap dirinya sendiri; percaya bahwa dirinya unik dan menganggap statusnya lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain; membutuhkan rasa sayang atau kekaguman yang berlebihan dari orang lain; merasa mempunyai hak untuk diperlakukan khusus bagi dirinya; mengambil keuntungan dari orang lain untuk mencapai tujuannya sendiri; tidak memiliki empati; sering iri terhadap orang lain dan percaya orang lain iri terhadap dirinya; menunjukkan perilaku yang sombong atau angkuh (Wibowo & Silaen, 2018)

Cakupan *narsisme* lebih luas, tidak hanya dipandang dari segi gaya hidup dan finansial, tetapi juga kekuasaan, prestasi, fisik, dan penampilan. Individu yang mempunyai kecenderungan narsisme lebih tertarik dengan hal yang hanya menyangkut dengan kesenangan pribadi. Hal ini juga memberikan pengaruh cukup besar dalam pergaulan sehari-hari dan biasanya tidak memiliki kepedulian terhadap perasaan orang lain (Mardhiyah,2018)

Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Leung & Zhang (2017) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku narsisme diantaranya ialah sosio ekonomi, pola asuh, lingkungan pergaulan dan harga diri. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Oloke & Gatz (2020) juga mengungkapkan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi narsistik. Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa secara tidak langsung perilaku narsis memperlihatkan seberapa besar harga diri yang dimiliki remaja.

Liu, et al., (2019) menyatakan bahwa harga diri yang dalam istilah psikologi disebut dengan *Self-Esteem* merupakan komponen evaluatif dari konsep diri, yang terdiri dari evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Self-Esteem* memiliki peran dalam penilaian

secara keseluruhan terhadap kepribadian individu. *Self-Esteem* juga mencerminkan sebuah sikap penerimaan, penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, dan berharga. Harga diri pada umumnya penting dalam perkembangan kepribadian individu khususnya pada remaja (Wetzel dkk, 2021).

Remaja yang bermasalah dalam harga diri pada umumnya gagal dalam mengembangkan potensi diri secara penuh. Remaja cenderung menjadi pendiam dan menunjukkan gejala-gejala kecemasan, yaitu gugup, sakit kepala, mudah tersinggung, canggung, merasa tidak aman, menarik diri, bahkan mengalami gangguan emosi (Wulandari dkk, 2018).

Lingkungan pergaulan termasuk dalam lingkungan sosial yang mana dimaksud dengan lingkungan sosial adalah tempat atau suasana dimana sekelompok orang merasa sebagai anggotanya, seperti lingkungan kerja, lingkungan RT, lingkungan pendidikan, lingkungan teman sebaya, dan sebagainya. Jadi lingkungan sosial adalah semua orang dan suasana tempat yang dapat mempengaruhi kita dalam berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung. interaksi adalah suatu hal yang dapat mempengaruhi perilaku narsisme pada diri individu, dan pengertian interaksi disini adalah bagaimana individu dapat meleburkan dirinya dengan keadaan disekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan keadaan yang ada dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Dan disinilah letak inti dari sebuah lingkungan sosial. Dimana dalam suatu lingkungan sosial akan terjalin hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana salah satu dari individu dapat mempengaruhi, mengubah, atau bahkan mungkin dapat memperbaiki individu yang lainnya, atau juga mungkin sebaliknya. Jika seseorang merasa gagal dalam berbaur dengan baik dengan lingkungan sosialnya, maka disinilah akan terjadi sebuah sikap regresif atau kemunduran kepercayaan diri.

Setelah peneliti melakukan *preliminary research*, pada tanggal 3 Maret 2023 – 8 Maret 2023 didapatkan 20 mahasiswa yang pernah mengakses intagram dengan 10 mahasiswa (50%) mengakses media sosial setiap hari dengan rentang waktu 3-5 jam perharinya. Sebagian besar mahasiswa fakultas Psikologi Universitas

Muhamadiyah Surakarta memiliki account Instagram. Hampir disetiap kegiatan yang dilakukan di unggah melalui fitur *Instagram stories* meskipun sedang dalam kegiatan perkuliahan. Mereka cenderung memilih Instagram karena memberikan fitur yang menarik dibandingkan dengan jejaring sosial yang lain, selain dapat mengunggah foto dan video, mereka juga dapat memberikan keterangan berupa tulisan dan lokasi dimana mereka berada. Peserta didik ingin mendapatkan perhatian dari pengguna lain yang menjadi pengikut (*followers*) berupa tanda like atau komentar pada setiap foto atau video yang telah diunggah. Tidak jarang peserta didik memaksa temannya untuk memberikan like dan komentar pada foto atau video yang telah mereka unggah. Peserta didik berpendapat bahwa semakin banyak like dan komentar yang diperoleh, maka semakin banyak orang yang mengagumi dirinya. Hal ini menandakan bahwa terdapat kecenderungan perilaku narsisme yang ditunjukkan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Menurut Coopersmith (Sabekti dkk, 2019) *Self-Esteem* adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu menyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga.

Perilaku *narsisme* Freud (Sakinah dkk, 2020) menjelaskan *narsisme* adalah cinta kepada diri sendiri, sehingga cinta yang dibarengi kecenderungan narsisme menjadi mementingkan diri sendiri, sedangkan menurut Freud (Leung & Zhang, 2017) mengungkapkan *narcissism* atau fase cinta pada diri sendiri atau fase *ego formation* (fase perhatian terhadap diri sendiri), orang yang narsis kagum terhadap dirinya sendiri, ia sering berdiri di depan kaca untuk memperhatikan kecantikannya atau kecakapannya. Aspek narsisme menurut menurut (Raskin & Terry, 1988) yaitu : *Authority, Exhibitionism, Exploitativeness, Entitlement, Vanity, Superiority, Self-sufficiency.*)

Santrock (2011) menjelaskan narsisme adalah pendekatan terhadap orang lain yang berpusat pada diri (*self-centered*) dan memikirkan diri sendiri (*selfconcerned*). Biasanya pelaku narsisme tidak menyadari keadaan aktual diri sendiri dan

bagaimana orang lain memandangnya. Ketidaktahuan ini menimbulkan masalah penyesuaian pada mereka. Pelaku narsisme sangat berpusat pada dirinya, selalu menekankan bahwa dirinya sempurna (*self-congratulatory*), serta memandang keinginan dan harapannya adalah hal yang penting.

Self-Esteem merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya/ terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat *Self-Esteem* adalah “personal judgment” mengenai perasaan berharga atau berarti yang di ekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Sementara keterkaitan narsisme dengan lingkungan pergaulan didukung oleh faktor yang mempengaruhi lingkungan Sosial Dalam lingkungan sosial terdapat tiga faktor yang mempengaruhinya yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Campbell, et al. (Najib, et al, 2017) menyatakan bahwa narsis biasanya memiliki harga diri tinggi, tetapi remaja kehilangan bagian yang lain, yaitu kepedulian terhadap orang lain. Memiliki harga diri yang tinggi menjadi masalah saat berubah menjadi narsisme dan akan cenderung berimplikasi timbulnya sifat narsistik, yaitu memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, memiliki kepercayaan diri berlebih, merasa lebih unggul dari orang lain, haus akan pengakuan dirinya terhadap orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati, (2023) dengan judul penelitian Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Narsisme pada Mahasiswi Psikologi Universitas Tama Jagakarsa. Penelitian ini melibatkan 85 responden mahasiswi psikologi. dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan ke arah positif antara Harga Diri dengan Perilaku Narsisme pengguna Instagram pada mahasiswi psikologi Universitas Tama Jagakarsa, dengan nilai signifikan sebesar 0.031 (<0.05), dan dengan nilai r sebesar 0.291.

Lalu pada penelitian lain yang dilakukan oleh Maulina (2017) dengan judul penelitian Hubungan Antara Harga Diri dan Narsis Pada Remaja Pengguna Path dengan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dan narsis hal ini ditunjukkan dengan nilai r

=0,568 dengan sig. 0,000; ($p < 0,01$). Sumbangan efektif (SE) harga diri sebesar 32,26 %. Hal ini masih terdapat 67,74 % variabel lain yang dapat mempengaruhi narsis pengguna path diluar variabel harga diri. Dimana Semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi narsis pengguna path pada remaja, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan peneliti pada latar belakang di atas, maka masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Apakah terdapat hubungan antara *Self-Esteem* (harga diri) dan lingkungan pergaulan dengan perilaku narsistik pengguna *Instagram* pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta? (2) Apakah terdapat hubungan antara *Self-Esteem* (harga diri) dengan perilaku narsistik pengguna *Instagram* pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta? (3) Apakah terdapat hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku narsistik pengguna *Instagram* pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta? Penelitian ini bermaksud untuk menguji secara empirik (1) Hubungan antara *Self-Esteem* (harga diri) dan lingkungan pergaulan dengan perilaku narsistik pengguna *Instagram* pada mahasiswa fakultas psikologi universitas muhamadiyah Surakarta (2) Hubungan antara *Self-Esteem* (harga diri) dengan perilaku narsistik pengguna *Instagram* pada mahasiswa fakultas psikologi universitas muhamadiyah Surakarta. (3) Hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku narsistik pengguna *Instagram* pada mahasiswa fakultas psikologi universitas muhamadiyah Surakarta.

Penelitian ini mengajukan hipotesis mayor yaitu “Terdapat hubungan antara *Self-Esteem* (harga diri) dan Lingkungan pergaulan dengan perilaku narsistik pengguna *Instagram* pada mahasiswa”. Hipotesisi minor 1 adalah terdapat hubungan antara *Self-Esteem* (harga diri) dengan perilaku narsistik pengguna *Instagram* pada mahasiswa fakultas psikologi universitas muhamadiyah surakarta. Hipotesisi minor 2 adalah terdapat hubungan antara Lingkungan pergaulan dengan perilaku narsistik pengguna *Instagram* pada mahasiswa fakultas psikologi universitas muhamadiyah surakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, teknik statistik analisis regresi berganda, dipakai untuk mengukur seberapa besar tingkat hubungan antara 2 variable bebas

yaitu *Self-Esteem* (harga diri) (X1) dan Lingkungan Pergaulan (X2) dengan satu variabel tergantung yaitu Perilaku Narsistik (Y).

2. METODE

Pendekatan dan Identifikasi Varibel penelitian

. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, teknik statistik analisis regresi berganda, dipakai untuk mengukur seberapa besar tingkat hubungan antara 2 variable bebas yaitu *Self-Esteem* (harga diri) (X1) dan Lingkungan Pergaulan (X2) dengan satu variabel tergantung yaitu Perilaku Narsistik (Y).

Definisi Operasional Penelitian

Perilaku *narsisme* adalah cinta kepada diri sendiri, yang berkecenderungan mementingkan diri sendiri, yang meliputi aspek *Authority*, *Exhibitionism*, *Exploitativeness*, *Entitlement*, *Vanity*, *Superiority*, *Self-sufficiency*. Narsisme diukur dengan skala narsis. Semakin tinggi skor narsis, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku narsistik mahasiswa, dan begitupun sebaliknya.

Harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga, yang terdiri dari aspek *Power* (kekuatan), *Significance* (keberartian), *Virtue* (kebajikan) dan *Competence*. *Self-esteem* diukur dengan skala *Self-esteem*. Semakin tinggi skor *self esteem*, maka semakin tinggi pula skor perilaku *self esteem* mahasiswa, dan begitupun sebaliknya.

Lingkungan pergaulan adalah bagaimana individu dapat meleburkan dirinya dengan keadaan disekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan keadaan yang ada dalam diri individu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan, yang meliputi aspek kerjasama, persaingan, pertentangan, penerimaan/akulturasi, persesuaian/akomodasi dan perpaduan/asimilasi. Diukur dengan skala Lingkungan pergaulan. Semakin tinggi skor lingkungan pergaulan maka semakin tinggi pula

skor perilaku narsisme, begitu juga sebaliknya

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah remaja berusia 17-23 tahun, yang menggunakan jejaring sosial *Instagram* dan berdomisili di Surakarta. Peneliti tidak menemukan data mengenai berapa jumlah pengguna *Instagram* yang berada di Surakarta sehingga jumlah populasi di dalam penelitian ini tidak diketahui.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu yang memiliki akun instagram. Sampel diperoleh berdasarkan karakteristik sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut adalah karakteristik sampel dalam penelitian ini : (1) Remaja berusia 17-23 tahun, ini mengacu pada usia remaja yang dikemukakan oleh Hall (dalam Santrock, 2003), (2) Memiliki akun instagram, (3) Berdomisili di Surakarta, (4) Sedang menjalani kuliah di fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow (1997), hal ini dikarenakan jumlah populasi tidak diketahui. Berikut rumus Lemeshow:

$$n = \frac{z^2 p(1-p)}{d^2}$$

n = Jumlah sampel

z = Nilai standart = 1.96

p = Maksimal estimasi = 50% = 0.5

d = alpha (0,10) atau sampling error = 10%

Maka diperoleh hasil jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 96 responden yang akan dibulatkan oleh peneliti menjadi 100 responden. Alasan peneliti menggunakan rumus dari Lemeshow (1997) karena populasi yang dituju terlalu besar dengan jumlah yang berubah-ubah.

Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara menyebar skala dalam bentuk kuisisioner. Prosedur pengumpulan dilakukan dengan cara peneliti menghubungi tiap individu yang sesuai dengan kriteria untuk mengisi kuisisioner yang telah disusun, lalu setelah mengisi, responden diminta

dengan sukarela untuk menyebarkan kuisioner ke teman masing masing sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Variabel kecenderungan narsistik digunakan dari skala Raskin dan Terry (1988) yaitu skala *Narcissistic Personality Inventory (NPI)* yang terdiri atas tujuh aspek, yaitu *authority, self sufficiency, superiority, exhibitionism, exploitativeness, vanity, dan entitlement*. Blue print instrument perilaku narsisme sebagai berikut:

Tabel 1 Blue Print sebaran item pada Skala Perilaku Narsistik

NO	Dimensi	Favorable	Unfavorable	Total
1	<i>Authority</i>	1,2,4	3	4
2	<i>Exhibitionism</i>	5		1
3	<i>Exploitativeness</i>	6,8	7	3
4	<i>Entitlement</i>	9		1
5	<i>Vanity</i>	10,11	12	3
6	<i>Superiority</i>	13		1
7	<i>Self-sufficiency</i>	14,15		2
	Total	12	3	15

Variabel Self-esteem digunakan dari skala Rurmana et al. (2020) yang terdiri dari aspek *Power* (kekuatan), *Significance* (keberartian), *Virtue* (kebajikan) dan *Competence*. *Self-esteem* diukur dengan skala *Self-esteem*. Blue print instrument *Self-esteem* sebagai berikut:

Tabel 2. Blue Print sebaran item pada Skala *Self Esteem*

No.	Dimensi	Favorable	Unfavorable	Total
1	Power	1, 2, 3		3
2	Significance	4,5,6	7	4
3	Virtue	8,9	10	3
	Competence	11,12	15	3
	Total	10	3	13

Lingkungan pergaulan menggunakan dari skala Wulandari (2014) yang terdiri dari aspek adanya kerjasama, persaingan, pertentangan, penerimaan/akulturasi, persesuaian/akomodasi dan perpaduan/asimilasi. Blueprint Lingkungan pergaulan sebagai berikut :

Tabel 3. Blue Print sebaran item pada Skala Lingkungan Pergaulan

NO	Dimensi	Favorable	Unfavorable	Total
1	Kerjasama	1		1
2	Persaingan	4,5		2
3	Pertentangan	2,6	7	3
5	Penerimaan/Akulturasi	8		1
6	Persesuaian/Akomodasi	10	9	2
7	Perpaduan/Asimilasi	11	12	2
	Total	8	3	11

Sebelum alat ukur digunakan dalam penelitian sesungguhnya, perlu dilakukan uji coba (*try out*) alat ukur yang dilakukan pada remaja yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan karakteristik populasi penelitian, namun dipisahkan dari subjek penelitian, artinya subjek yang sudah disebar skala *try out* berbeda dengan subjek untuk penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesahihan dan kekonsistenan (reliabilitas) guna mendapatkan instrument yang benar-benar mengukur apa yang ingin di ukur.

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Adapun caranya adalah dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan dengan skor total individu. Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program SPSS for Windows Versi 25.0. Dalam penelitian ini pengujian validitas hanya dilakukan terhadap 20 responden. Item yang valid ditunjukkan dengan hasil *corrected correlation* >0,4436

Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Narsisme sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Narsisme

Item	<i>Corrected correlation</i>	Hasil
Y_1	0,677	Valid
Y_2	0,689	Valid
Y_3	0,866	Valid
Y_4	0,768	Valid
Y_5	0,681	Valid
Y_6	0,830	Valid
Y_7	0,675	Valid
Y_8	0,565	Valid
Y_9	0,665	Valid
Y_10	0,556	Valid
Y_11	0,503	Valid
Y_12	0,585	Valid
Y_13	0,562	Valid
Y_14	0,676	Valid
Y_15	0,651	Valid

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Hasil Uji Validitas Skala *Self Esteem* sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Skala *Self Esteem*

Item	<i>Corrected correlation</i>	Hasil
X1_1	0,966	Valid
X1_2	0,924	Valid
X1_3	0,934	Valid
X1_4	0,889	Valid
X1_5	0,891	Valid
X1_6	0,905	Valid
X1_7	0,697	Valid
X1_8	0,876	Valid
X1_9	0,934	Valid
X1_10	0,566	Valid
X1_11	0,949	Valid
X1_12	0,888	Valid
X1_13	0,915	Valid
X1_14	0,907	Valid
X1_15	0,784	Valid

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Hasil Uji Validitas Skala Lingkungan Pergaulan sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Skala Lingkungan Pergaulan

Item	<i>Corrected correlation</i>	Hasil
X2_1	0,733	Valid
X2_2	0,682	Valid
X2_3	0,670	Valid
X2_4	0,708	Valid
X2_5	0,732	Valid
X2_6	0,883	Valid
X2_7	0,895	Valid
X2_8	0,742	Valid
X2_9	0,828	Valid
X2_10	0,724	Valid
X2_11	0,634	Valid
X2_12	0,630	Valid

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan hasil *Corrected correlation* diatas terlihat bahwa semua item memiliki nilai >0.4436 , yang berarti bahwa seluruh item semuanya valid. penelitian berdasar pengambilan keputusan untuk mengetahui item tersebut valid atau tidak dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} pada skala.

Nilai *Corrected correlation* item skala perilaku narsisme bergerak antara 0,503 - 0,866, skala *Self Esteem* bergerak antara 0,566-966, sedangkan nilai *Corrected correlation* item skala lingkungan pergaulan bergerak antara 0,630-0,895.

Uji Reliabilitas Cronbach Alpha

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Koefisien reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk melihat konsistensi jawaban butir-butir pernyataan yang diberikan oleh responden Adapun alat analisisnya menggunakan metode belah dua (*split half*) dengan mengkorelasikan total skor ganjil lawan genap, selanjutnya dihitung reliabilitasnya menggunakan rumus "*Alpha Cronbach*". Penghitungan dilakukan dengan dibantu komputer program SPSS.

Dasar pengambilan keputusan untuk melihat data tersebut reliabel atau tidak yaitu jika hasil hitung data tersebut $> 0,6$ maka data tersebut reliabel (Sujerweni, 2016)

Tabel 7. Reliability Statistics

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
<i>Self Esteem</i> (X1)	0.979	Reliabel
Lingkungan Pergaulan (X2)	0.942	Reliabel
Perilaku Narsisme (Y)	0.928	Reliabel

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 7 uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Dari hasil tersebut menunjukkan semua nilai

alpha cronbach tiap variabel > dari 0,6 maka variabel dependen dan variabel indepenen dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis penelitian digunakan teknik analisis regresi berganda, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *Self-Esteem* dan lingkungan pergaulan dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram, dengan bantuan program SPSS 21.0 for windows.

3. HASIL

Deskripsi Data Responden

Diskripsi data responden digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik responden penelitian meliputi jenis kelamin, usia, dan berapa lama menggunakan instagram dalam sehari berdasarkan hasil jawaban responden atas kuesioner yang diedarkan. Secara rinci distribusi data responden penelitian adalah sebagai berikut:

Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin merupakan atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang melekat pada responden. Adapun keadaan jenis kelamin responden disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	71	71%
Laki-Laki	29	29%
Total	100	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 8 karakteristik jenis kelamin responden diketahui bahwa responden yang diteliti lebih didominasi oleh segmen perempuan, yaitu sebanyak 71 orang atau 71%, Sedangkan segmen laki-laki sebanyak 29 orang atau 29%.

Usia Responden

Usia merupakan batasan waktu umur responden. Adapun keadaan usia responden disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 9. Karakteristik Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
17-20 tahun	76	76%

21-23 tahun	24	24%
Total	100	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 9 karakteristik usia responden diketahui responden investor pemula didominasi oleh segmen sebagian besar usia antara 17-20 tahun sebanyak 76 orang atau 76%, usia antara 21-23 tahun sebanyak 24 orang atau 24%.

Intensitas Penggunaan Instagram

Intensitas penggunaan adalah tingkat keseringan dalam menggunakan Instagram. Adapun intensitas menggunakan instagram responden disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 10. Intensitas Pengguna Instagram

Status	Jumlah	Persentase
1-2 jam/hari	41	41%
3-4 jam/hari	37	37%
>5 jam/hari	22	22%
Total	100	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 10, diketahui intensitas menggunakan instagram oleh responden penelitian 1-2 jam/hari sebanyak 41 orang atau 41%, 3-4jam /hari sebanyak 37 orang atau 37%, >5 jam /hari 22 orang atau 22%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

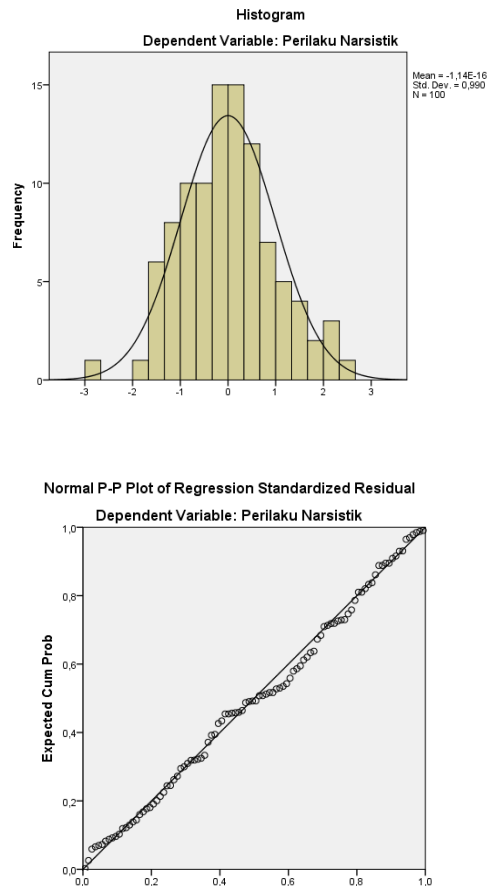
Uji normalitas hasil output SPSS dikatakan normal jika nilai tingkat signifikannya $> 0,05$, begitu pula sebaliknya jika nilai output SPSS $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 11. Uji Normalitas Kolmogorv Smirnov

Kolmogorov Smirnov	Asymp. Sig, (2 tailed)	Keterangan
0,562	0,902	Normal

Dapat dilihat pada hasil di atas yaitu nilai *Kolmogorov smirnov* Asymp Sig. (2tailed) yaitu 0,902 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data

tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan hasil, didapatkan nilai *Asymp.sig* 0,902 yang mana diatas 5% ($p \geq 0,05$). Hal ini mengartikan bahwa variabel dependen dan variabel independen terdistribusi secara normal dan dapat dikatakan memenuhi syarat uji normalitas.



Gambar 1. Grafik histogram *P-Plot* normalitas

Berdasarkan tabel olahan diatas, normalitas dilihat dari uji grafik *P-Plot* menunjukkan bahwa data penelitian mengikuti dengan mengitari garis diagonal dari histogram, maka dapat diartikan data terdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan dari data X_1 , X_2 dengan Y linier atau tidak. Data dikatakan tidak linier apabila tingkat signifikansi $>0,05$, jika tingkat signifikansi $<0,05$ data dapat dikatakan linier. Berikut adalah sajian data hasil uji linieritas.

Tabel 12. Uji Linieritas

Variabel	linearity		Deviation from linearity		Keterangan
	F	Sig	F	Sig	
Harga diri dengan perilaku narsisme	12.125	,001	1.775	,037	Linier
Lingkungan pergaulan dengan perilaku narsisme	402,419	,000	2,306	,003	Linier

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa variabel harga diri memperoleh nilai F linier sebesar 12,125 dengan sig 0,001 Dan deviation linearity F=1,775 dengan sig 0,037, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel harga diri dengan perilaku narsisme berhubungan linier. variabel lingkungan pergaulan memperoleh nilai F linier sebesar 402,419 dengan sig 0,000 Dan deviation linearity F=2,306 dengan sig 0,003, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel lingkungan pergaulan dengan perilaku narsisme berhubungan linier.

Uji Hipotesis.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan regresi linier berganda. Proses analisis data dibantu dengan aplikasi SPSS dengan hasil berikut:

Tabel 13. Uji hipotesis

Hipotesis	Variabel	Hasil	Keterangan
Mayor	Harga diri, lingkungan pergaulan, perilaku narsisme	Nilai R=0,869 dengan sig (1-tailed) 0,000<0,01	Ada hubungan positif yang sangat signifikan
Minor 1	Harga diri. Perilaku narsisme	Nilai (r)=0,310 dengan sig (1-tailed) 0,002<0,01	Ada hubungan positif yang sangat signifikan

Minor 2	Lingkungan pergaulan, perilaku narsisme	Nilai (r)=0,868 dengan sig (1-tailed) 0,000<0,01	Ada hubungan positif yang sangat signifikan
---------	---	--	---

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji hipotesis simultan variabel harga diri dan lingkungan pergaulan dengan perilaku narsisme didapatkan $R = 0,869$ dan $sig\ 0,000 < 0,01$ dan nilai $F = 149,990$ maka terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel harga diri dan lingkungan pergaulan dengan perilaku narsisme. Maka, dapat diartikan bahwa hipotesis mayor peneliti terbukti dan dapat diterima. Hasil uji hipotesis parsial variabel harga diri dengan perilaku narsisme diperoleh nilai (r) sebesar 0,310 dan sig (1-tailed) 0,002, dikatakan variabel harga diri dengan perilaku narsisme terdapat hubungan positif yang sangat signifikan. Maka hipotesis minor pertama terbukti dan dapat diterima. Pada variabel lingkungan pergaulan dengan perilaku narsisme diperoleh nilai (r)=0,868 dengan sig (1-tailed) 0,000<0,01 artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku narsisme. Maka hipotesis minor kedua terbukti dan dapat diterima.

Kemudian terdapat sumbangan afektif yang digunakan untuk mengetahui sumbangan yang diberikan variabel bebas dengan variabel tergantung. Tabel sumbangan efektif pada berikut ini :

Tabel 14. Sumbangan efektif

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi	R Square (%)	Variabel	Sumbangan Efektif
X1	0,056	0,310	75,6 %	X1 dengan Y	1,7%
X2	0,891	0,868		X2 dengan Y	73,9%
Jumlah			75,6%		75,6%

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan hasil regresi, nilai R Square didapatkan 0,756 atau 75,6% yang artinya keterkaitan antara variabel independent dengan variabel dependent dalam penelitian ini sebesar 75,6% dengan rincian, sumbangan dari variabel harga diri (X1) sebesar 1,7% dan sumbangan dari variabel lingkungan pergaulan (X2) sebesar 73,9 % sedangkan 24,4% disumbangkan pada variabel yang tidak diteliti. Dapat

ditarik kesimpulan bahwa variabel harga diri memiliki hubungan yang lebih kecil dari variabel lingkungan pergaulan dengan perilaku narsisme pada mahasiswa pengguna instagram

Dalam penelitian ini terdapat lima kategorisasi untuk menentukan kategori setiap variabel, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Variabel self-esteem memiliki RE sebesar 60,54 dan RH sebesar 45 Maka dijelaskan bahwa $RE > RH$ yang artinya harga diri mahasiswa pengguna instagram mayoritas berkategori sedang, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15. Kategorisasi Harga Diri

Skor Interval	Kategori	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Presentase (%)
$X \leq 45,54$	Sangat Rendah			3	3%
$45,54 < X \leq 55,54$	Rendah			15	19%
$55,54 < X \leq 65,54$	Sedang	45	60,54	61	61%
$65,54 < X \leq 75,54$	Tinggi			21	21%
$75,54 < X$	Sangat Tinggi			0	0%
JUMLAH				100	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, dijelaskan bahwa kategori variabel harga diri sebanyak 3 mahasiswa (3%) tergolong kategori harga diri sangat rendah, kemudian sebanyak 15 mahasiswa (15%) tergolong kategori harga diri rendah, sebanyak 61 mahasiswa (61%) tergolong harga diri sedang, kemudian sebanyak 21 mahasiswa (21%) tergolong harga diri tinggi, dan sebanyak 0 mahasiswa (0%) tergolong harga diri sangat tinggi.

Pada variabel lingkungan pergaulan, mendapatkan nilai RE 41,46 dan nilai RH 36. Maka dijelaskan bahwa $RE > RH$ yang berarti lingkungan pergaulan mahasiswa pengguna instagram mayoritas tinggi , dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Kategorisasi Lingkungan Pergaulan

Skor Interval	Kategori	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Presentase (%)
---------------	----------	-----------------------	---------------------	--------------------------	----------------

$X \leq 26,46$	Sangat Rendah			2	2%
$26,46 < X \leq 36,46$	Rendah			38	38%
$36,46 < X \leq 46,46$	Sedang	36	41,46	15	15%
$46,46 < X \leq 56,46$	Tinggi			42	42%
$56,46 < X$	Sangat Tinggi			3	3%
JUMLAH				100	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, dijelaskan bahwa kategori variabel lingkungan pergaulan sebanyak 2 mahasiswa (2%) tergolong kategori lingkungan pergaulan sangat rendah, kemudian sebanyak 38 mahasiswa (38%) tergolong kategori lingkungan pergaulan rendah, sebanyak 15 mahasiswa (15%) tergolong lingkungan pergaulan sedang, kemudian sebanyak 42 mahasiswa (42%) tergolong lingkungan pergaulan tinggi, dan sebanyak 3 mahasiswa (3%) tergolong lingkungan pergaulan sangat tinggi.

Pada variabel perilaku narsisme, mendapatkan nilai RE 52,83 dan nilai RH 45. Maka dijelaskan bahwa $RE > RH$ yang berarti perilaku narsisme mahasiswa pengguna instagram mayoritas tinggi, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17. Kategorisasi Perilaku Narsisme

Skor Interval	Kategori	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Presentase (%)
$X \leq 37,83$	Sangat Rendah			8	8%
$37,83 < X \leq 47,83$	Rendah			35	35%
$47,83 < X \leq 57,83$	Sedang	45	52,83	11	11%
$57,83 < X \leq 67,83$	Tinggi			37	37%
$67,83 < X$	Sangat Tinggi			9	9%
JUMLAH				100	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, dijelaskan bahwa kategori variabel perilaku narsisme sebanyak 8 mahasiswa (8%) tergolong kategori perilaku narsisme sangat rendah, kemudian sebanyak 35 mahasiswa (35%) tergolong kategori perilaku narsisme rendah, sebanyak 11 mahasiswa (11%) tergolong perilaku narsisme

sedang, kemudian sebanyak 37 mahasiswa (37%) tergolong perilaku narsisme tinggi, dan sebanyak 9 mahasiswa (9%) tergolong perilaku narsisme sangat tinggi.

Ringkasan hasil penelitian, yaitu populasi penelitian ini adalah mahasiswa/I aktif Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta pengguna *instagram*. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan sampel minimal 96,04 berdasarkan perhitungan rumus Lemeshow yang dibulatkan menjadi 96 dikarenakan subjek penelitian ini adalah manusia namun responden penelitian ini yang terpilih sebanyak 100 mahasiswa. Validitas variabel perilaku narsisme sebesar 0,503–0,866 dengan reliabilitas 0,928. Validitas variabel self-esteem sebesar 0,566 – 0,966 dan nilai reliabilitas sebesar 0,979. Validitas variabel lingkungan pergaulan sebesar 0,630 – 0,895 dengan reliabilitas 0,942. Hasil uji hipotesis mayor variabel self-esteem dan lingkungan pergaulan dengan perilaku narsisme diperoleh nilai $R = 0,869$ dengan nilai $p < 0,05$, hipotesis minor variabel self-esteem dengan perilaku narsisme diperoleh nilai (r) sebesar 0,310 dengan $p < 0,05$, dan hipotesis minor variabel lingkungan pergaulan dengan perilaku narsisme diperoleh nilai (r) sebesar 0,868 dengan $p < 0,05$. Sumbangan efektif variabel self-esteem sebesar 1,7% dan variabel lingkungan pergaulan sebesar 73,9% dengan total 75,6% dan 24,4% berhubungan dengan faktor lain yang tidak diteliti. Dengan aspek lingkungan pergaulan sebagai penyumbang terbesar daripada variabel self-esteem. Pada variabel self-esteem, didapatkan nilai $RE = 60,54$ dan $RH = 45$ maka $RE > RH$. Pada variabel lingkungan pergaulan, didapatkan nilai $RE = 41,46$ dan $RH = 36$ maka $RE > RH$. Pada variabel perilaku narsisme didapatkan nilai $RE = 52,83$ dan $RH = 45$ maka $RE > RH$.

4. PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara harga diri dan lingkungan pergaulan dengan perilaku narsisme pengguna *instagram* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Untuk mengukur ketiga variabel tersebut peneliti menggunakan *Google Form* yang dibagikan kepada seluruh mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala perilaku *narsisme*, skala *self-esteem*, dan skala lingkungan pergaulan. Subjek dalam

penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjumlah 100 responden.

Berdasarkan hasil yang dianalisis dengan uji regresi berganda, korelasi antara variabel harga diri dan lingkungan pergaulan dengan perilaku narsisme mempunyai nilai $R=0,869$ dengan signifikansi $0,000 < 0,01$ sehingga terdapat hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan lingkungan pergaulan dengan perilaku *narsisme* pada mahasiswa pengguna *instagram* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Leung & Zhang (2017) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik diantaranya ialah sosial ekonomi, pola asuh, lingkungan pergaulan dan harga diri. Perilaku narsisme Freud (Sakinah dkk, 2020) menjelaskan narsisme adalah cinta kepada diri sendiri, sehingga cinta yang dibarengi kecenderungan narsisme menjadi mementingkan diri sendiri. Biasanya pelaku *narsisme* tidak menyadari keadaan aktual diri sendiri dan bagaimana orang lain memandangnya. Ketidaktahuan ini menimbulkan masalah penyesuaian pada mereka.

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta mayoritas pengguna *instagram* memiliki tingkat perilaku narsisme, dikarenakan mahasiswa yang membutuhkan pengakuan dari lingkungan sosialnya cenderung memantau lingkungan sosialnya, sehingga mudah terpengaruh untuk melakukan aktivitas di media sosial khususnya *Instagram*. Mahasiswa sering melakukan aktivitas di media sosial sekedar untuk mengupload foto atau video yang menunjukkan kondisi terkini yang mereka lakukan, hal tersebut guna mendapatkan apresiasi dari teman-teman di media sosial ataupun lingkungan sosialnya. Pernyataan tersebut membuktikan hasil teori dari Leung & Zhang yang mengatakan bahwa perilaku narsisme terjadi dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu, sosio ekonomi, pola asuh, lingkungan pergaulan dan harga diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan lingkungan pergaulan dengan perilaku narsisme pengguna *instagram* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi pula perilaku narsisme yang dimiliki mahasiswa, begitu pula semakin tinggi lingkungan pergaulan maka akan semakin

tinggi perilaku narsisme pengguna instagram pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hasil hipotesis minor pertama (H_1) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku *narsisme* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menggunakan *Instagram*. Dengan hasil uji hipotesis minor 1 diperoleh sebesar 0,310, dengan *sig* $0,002 < 0,01$ Artinya semakin tinggi harga diri yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku narsisme yang dimilikinya, dan begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardika dkk, (2019) dengan judul hubungan self-esteem dan kesepian dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik remaja pengguna sosial media instagram hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara self-esteem dan kecenderungan perilaku narsisme.

Faktor yang mempengaruhi perilaku narsisme yaitu *self-esteem*. *Self-esteem* dianggap sebagai hasil evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, bagaimana sikap individu dalam menerima, menolak, dan indikasi kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan serta keberhargaan menurut standar nilai pribadinya. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Dewi & Ibrahim, (2019) *self-esteem* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku narsis. Individu dengan kepribadian narsis mempunyai kebutuhan untuk mendapat apresiasi dan penghargaan diri demi *terbentuknya self-esteem*. Inilah alasan mengapa seseorang menggunakan media sosial seperti instagram yaitu untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut.

Hasil hipotesis H_2 dalam penelitian ini diterima. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku *narsisme* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menggunakan Instagram. Dengan hasil uji hipotesis minor 2 diperoleh sebesar (r)=0,868, dengan *sig* $0,000 < 0,01$ Artinya semakin tinggi lingkungan pergaulan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku *narsisme* yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh andayani, dkk (2023) yang mana dalam hasil penelitian

tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan positif antara Lingkungan Teman Sebaya dengan Perilaku narsisme.

Hasil penelitian mengenai adanya hubungan pergaulan lingkungan dengan perilaku *narsisme* ini dilatarbelakangi adanya aspek pergaulan lingkungan yakni ; kerjasama, persaingan, pertentangan, penerimaan/ akulturasi, persesuaian/ akomodasi, perpaduan/ asimilasi. Individu yang membutuhkan penghargaan akan menuntut lingkungan untuk dapat mengakui dirinya sebagai individu yang unik dan superior. Untuk itu, narsis biasanya lebih banyak menunjukkan identitas diri kepada orang lain guna mendapatkan pengakuan dan kekaguman dari orang lain. Perilaku narsisme di kalangan remaja cenderung dilakukan sebagai aktualisasi diri tentang eksistensi diri agar dilihat orang lain. Kecenderungan untuk dilihat orang-orang lain tersebut biasanya dipublikasikan melalui media sosial.

Sumbangan efektif variabel *Self-Esteem* dan lingkungan pergaulan secara bersama-sama terhadap kecenderungan perilaku narsistik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, pengguna instagram sebesar 75,6%, sehingga masih terdapat sebanyak 24,4% faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini yaitu antara lain sosial ekonomi dan pola asuh mahasiswa. Sumbangan efektif variabel lingkungan pergaulan mahasiswa menempati sumbangan yang jauh lebih tinggi dibanding *self esteem* terhadap perilaku narsisme pengguna instagram pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berarti lingkungan pergaulan mahasiswa merupakan hal sangat berpengaruh terhadap perilaku narsisme pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, pengguna instagram. Hal ini berkaitan dengan pendapat Walgito (dalam Ridha, 2012), yang mengatakan bahwa bagaimana pun hubungan antara individu dengan lingkungannya terutama lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti bahwa hanya lingkungan saja mempunyai pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan timbal balik. Penilaian positif terhadap keadaan fisik seseorang juga sangat membantu perkembangan sikap dalam hal penerimaan diri ke arah yang positif. Apabila penerimaan diri remaja sudah sangat optimal maka kepercayaan dirinya juga dapat dikatakan baik. Tetapi apabila

penerimaan diri yang mengalami kesalahan atau penyimpangan dalam mengartikan dan menilai diri sendiri dapat mengakibatkan munculnya kecenderungan narsisme.

Keterbatasan dan kelemahan dalam penelitian ini yaitu karena pendistribusian data dilakukan secara online dengan menggunakan google form yang berarti peneliti tidak menemui responden secara langsung, sehingga jika ada responden yang kebingungan dalam mengisi kuesioner tidak dapat langsung bertanya secara langsung. Selain itu jumlah responden yang tidak mewakili keseluruhan populasi penelitian sehingga mempengaruhi hasil penelitian.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dan lingkungan pergaulan dengan perilaku *narsisme* pengguna instagram pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku *narsisme* pengguna *instagram* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menggunakan Instagram dan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku *narsisme* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Terkait pada faktor yang mempengaruhi perilaku narsisme aspek lingkungan pergaulan merupakan aspek paling berpengaruh dengan berbagai faktornya yaitu kerjasama, persaingan, pertentangan, penerimaan/akulturasi, persesuaian/akomodasi, perpaduan/asimilasi. Saran untuk mahasiswa yaitu diharapkan dapat mengontrol diri terkait kecenderungan perilaku narsisme dan dapat mengaktualisasikan diri pada lingkungan pergaulan yang positif dengan melakukan aktivitas lain seperti mengikuti kegiatan ukm di kampus, mengikuti kegiatan karang taruna, membatasi penggunaan media sosial instagram, dan menggunakan instagram untuk hal-hal positif seperti mencari informasi dan berita penting.

Bagi peneliti yang meneliti perilaku narsistik mahasiswa pada media sosial instagram agar lebih memperhatikan konteks budaya dan dapat menggunakan penelitian ini menjadi pembanding untuk penelitian selanjutnya ditempat yang

berbeda. Peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya tertarik meneliti lebih jauh tentang kecenderungan narsistik diperlukan untuk melihat faktor lain yang memiliki kesamaan dengan kecenderungan narsistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., & Istiyanto, B. (2019). Peran Media Sosial Instagram Dalam Interaksi Sosial Antar Karyawan Bank Btpn Bumiayu. *Jurnal Jurnalisa*, 5(2).
- Goodstats.id.(2023,10 Desember). Pengguna Instagram Berdasarkan Rentang Usia 2023. Diakses pada 29 mei 2023, dari <https://data.goodstats.id/statistic/agneszeanyayonatan/pengguna-instagram-berdasarkan-rentang-usia-2023-MEdzz>
- Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 11(1), 45-53.
- Hardika, J., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S. (2019). Hubungan self-esteem dan kesepian dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada remaja pengguna sosial media instagram. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 14(1), 1-13.
- Kasiani, T. N. (2017). *Hubungan Antara Profil Kepribadian Pengguna Internet, Risiko Adiksi Internet dan Kualitas Tidur pada Mahasiswa S1 Universitas Airlangga Surabaya*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Khadijah, K., & Arlizon, R. (2022). Perilaku Narsisme Pada Remaja Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 236-244.
- Khairiyah, K., Monalisa, Arlizon, A.. (2022). Perilaku Narsisme Pada Remaja Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Khairiyah. *Pendidikan Dan Konseling*, 4, 17–25.
- Leung, L., & Zhang, R. (2017). *Narcissism and Social Media Use by Children and Adolescents*. <https://doi.org/10.1891/9780826133731.0003>

- Liu, G., Teng, X., & Zhu, D. (2019). Effect of Self-Esteem and Parents' Psychological Control on the Relationship Between Teacher Support and Chinese Migrant Children's Academic Achievement: A Moderated Mediation. *Frontiers in Psychology, 10*, 2342. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02342>
- Mardiyah, Q. (2018). PENGARUH SMARTPHONE TERHADAP PERILAKU NARSIS REMAJA (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).
- MAULINA, A. V. (2017). Hubungan antara harga diri dengan narsis pada remaja pengguna Path (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA).
- Najib, M. A. Sugiarto, A. Erawati, E. (2017). Swafoto Narsistik dan Harga Diri Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, Vol. 2(2)*, 103-110.
- Oloke, T., & Gatz, J. (2020). Narcissism and Self-Esteem in Adolescents: Exploring the Relationship Between the Characteristics of Narcissistic Tendencies and Low Self Esteem. *Journal of Student Research, 9(2)*, 1–14. <https://www.jsr.org/hs/index.php/path/article/view/1081>
- Purnamasari, A., & Agustin, V. (2019). Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsisisme Pada Remaja Putri Pengguna Instagram Di Kota Prabumulih. *Psibernetika, 11(2)*.
- Ridha, M. (2012). Hubungan Antara Body Image dengan Penerimaan Diri pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta. *Jurnal Empathy vol.1.no.1*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Sabekti, R., Yusuf, A., & Pradanie, R. (2019). Self-Actualization and Trends of Narcissism in Adolescent Social Media User. *Jurnal Keperawatan Jiwa, 4(1)*, 7–13.
- Safitri, A. R., Anggraini, D. M., & Muhyatun, M. (2021). Peran pendidikan karakter dalam penggunaan media sosial bagi remaja. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, 1(2)*, 143-148.
- Sakinah, U., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2020). Fenomena Narsistik di

- Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.24014/0.8710544>
- Santrock, J. (2008). *Educational Psychology* (th Edition). McGraw-Hill, Inc.
- Sarasshati, H. P. (2021). Gangguan Kepribadian Narsistik pada Tokoh Utama dalam Novel *Il Disait qu'Il M'aimait* karya Gena Loren (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wetzel, E., Atherton, O. E., & Robins, R. W. (2021). Investigating the Link between Narcissism and Problem Behaviors in Adolescence. *Self and Identity: The Journal of the International Society for Self and Identity*, 20(2), 268–281. <https://doi.org/10.1080/15298868.2019.1609573>
- Wibowo, Y., & Silaen, S. M. J. (2018). Hubungan self-esteem dan penggunaan media sosial instagram dengan perilaku narsisme di kalangan siswa kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(2), 109-115.
- Wulandari, R. W., Soemanto, R., & Kartono, D. T. (2018). Pola Asuh Long Distance Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Diskriptif Tentang Pola Asuh Long Distance Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja di SMAN 1 Girimarto, Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v2i1.17384>

